

Pelatihan Ice Breakers Musyawarah Guru Mata Pelajaran IPS di Kabupaten Barru

Supriadi Torro¹, Bustan², Amirullah³, Ibrahim Arifin⁴

Keywords :

Pelatihan Ice Breakers Musyawarah Guru

Correspondence Author

^{1,4}Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

^{2,3}Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri MakassarEmail: supriaditorro@unm.ac.id*

History Artikel

Received: 18-9-2022;

Reviewed: 22-9-2022


Revised: 28-10-2022

Accepted: 06-11-2022

Published: 01-12-2022

Abstrak. Sistem pengajaran guru di ruang kelas lebih banyak waktunya dihabiskan untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memperhatikan bagaimana kondisi para siswanya. Guru menganggap menjelaskan materi secara keseluruhan sebagai salah satu bentuk pemanfaatan waktu yang baik. Hal demikian bisa kita pahami karena guru dituntut dalam kurikulum yang harus selesai pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Jarang guru memikirkan bagaimana bisa membangkitkan semangat belajar siswa yang menurun ketika sedang belajar. Sehingga memang perlu dirancang pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa agar pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa, Ice breakers atau jeda materi sementara disela-sela pemberian materi pelajaran bisa jadi siswa kembali menjadi bersemangat. Menurut seorang ilmuwan ahli psikologis, kekuatan belajar seseorang setelah 30 menit telah mengalami penurunan.

Abstract. The teacher's teaching system in the classroom spends more time conveying subject matter without paying attention to the condition of the students. The teacher considers explaining the material as a whole as a form of good use of time. We can understand this because teachers are required in the curriculum that learning must be completed within a certain period of time. Teachers rarely think about how to raise the enthusiasm of students who are declining while studying. So it is necessary to design learning that is interesting and motivating students so that learning can be well received by students, Ice breakers or temporary material breaks in between giving subject matter can make students return to being excited. According to a psychological expert scientist, a person's learning power after 30 minutes has decreased.

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pemberian atau melakukan ice breakers ditengah penyampaian materi pelajaran amatlah

penting. Ice breakers atau pemecah kebekuan adalah sebuah cara atau metode untuk membuat peserta menjadi terkonsentrasi kembali. Metode ice breakers biasanya dipakai pada saat pelatihan,

ataupun workshop untuk menghilangkan rasa kejenuhan. Akan tetapi dalam perkembangannya ice breakers juga dipakai dalam dunia pendidikan terutama dalam kegiatan belajar mengajar untuk mendorong pembelajaran yang tidak monoton atau lebih menarik. Ice breakers dimanfaatkan untuk menyegarkan suasana belajar, menghilangkan kejenuhan, dan mengantuk yang umum dialami oleh semua orang (Santoso, 2010).

Memperhatikan kondisi di lapangan sebagian besar guru enggan menyisipkan ice breakers di dalam kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena para guru masih kebingungan mencari bahan yang dapat dijadikan sebagai ice breakers. Bagi guru yang pandai melucu tentu bukanlah suatu masalah untuk melakukan ice breakers dalam kegiatan belajarnya karena membuat cerita lucu dapat juga dikatakan sebagai salah satu bentuk ice breakers. Sementara sebagian lagi guru dikarenakan belum memahami fungsi dari ice breakers itu sendiri. Oleh karenanya dari sekian banyak materi yang telah dijelaskan guru, seringkali tidak dapat diserap semua dengan baik oleh para siswa. Hal ini membuktikan adanya penurunan kemampuan daya tangkap otak dalam menyimpan memori setelah beberapa saat lamanya.

Kalau kita cermati terkait dengan fokus belajar siswa, bahwa pada awalnya grafik tingkat daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan guru cukup tinggi. Namun seiring dengan berjalannya waktu, beberapa menit kemudian terjadilah penurunan memori atau tingkat daya serap siswa terhadap materi pelajaran. Pada saat inilah merupakan saat yang paling tepat untuk melakukan ice breakers. Oleh karena pada saat itu siswa telah mengalami kejenuhan sehingga sangat membutuhkan penyegaran untuk mengembalikan potensi atau kemampuan dalam menangkap pelajaran secara maksimal.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan diawali dengan melakukan komunikasi dengan Pihak MGMP IPS Kabupaten Barru. Setelah komunikasi

disepakati jadwal pelatihan dan tempat kegiatan yakni di SMPN 1 Kabupaten Barru. Kemudian mengundang Dinas Pendidikan Kabupaten Barru untuk membuka kegiatan pelatihan. Setelah itu kami narasumber menyiapkan bahan materi dan melakukan presentasi kepada guru-guru yang tergabung dalam MGMP IPS. Setelah itu, kami melakukan diskusi dan tanya jawab dengan peserta pelatihan. Kemudian membentuk kelompok dengan menugaskan setiap kelompok membuat satu contoh ice breakers.

HASIL KEGIATAN

Menurut Soenarno, melatih orang dewasa akan ditemui orang malas, jenuh dan tidak tertarik. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, yakni; peserta lelah, mengantuk, nada pembicara monoton, suara lembut, tidak bervariasi. Masalah ini akan teratasi dengan strategi ice bereker. Ice breakers dapat dilakukan dengan berbagai macam cara atau permainan, seperti teka-teki, cerita-cerita lucu matau humor ringan yang memancing senyum, lagu-lagu atau nyanyian yang disertai gerakan tubuh (action song), sampai permainan-permainan berkelompok yang cukup menguras tenaga atau bahkan fikiran. Selain itu dapat juga dilakukan dengan melakukan brain gym (senam otak) (NADYA, 2020).

Menurut Hamid, ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses mengingat, yakni (1) Faktor umum, kondisi yang mengiringi terjadinya proses mengingat; (2) karakter materi yang hendak diingat; (3) factor yang menstimulus apa yang akan diingat (Ramadhani et al., 2020). Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa faktor guru dan metode atau cara guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan kemampuan mengingat siswa terhadap materi yang diberikan. Ada beberapa teori yang berkaitan dengan konsep memori yakni, Pertama, teori interferensi yang menyatakan bahwa manusia lupa bukan karena kehilangan memori tetapi karena informasi lainnya menghalangi hal yang ingin diingat. Kedua, teori kemerosotan (decay theory), yang menjelaskan sebab-sebab mengapa

manusia dapat melupakan sesuatu. Menurut teori Decay sebab-sebab itu terdiri atas dua jenis "pengganggu (interference), yakni interferensi proaktif dan interferensi retroaktif. Interferensi proaktif terjadi ketika informasi yang dipelajari sebelumnya mengganggu penguatan kembali. Ini dapat menjadi bermasalah ketika informasi yang baru tidak dapat digunakan dengan benar akibat diganggu informasi lama. Interferensi retroaktif adalah kebalikan dari interferensi proaktif, di mana informasi baru mengganggu informasi lama (Prahatamaputra, n.d.). Akhirnya dengan mempertimbangkan beberapa teori yang terkait dengan konsep memori atau penurunan daya tangkap otak dan pentingnya manfaat ice breakers. Maka perlu sekiranya para guru dalam setiap kegiatan belajarnya dapat menyisipkan sedikit waktunya untuk memberikan ice breakers. Ice breakers yang dilakukan tidak perlu lama-lama. Dengan menyisipkan ice breakers dalam setiap pembelajaran diharapkan daya tangkap siswa dapat lebih maksimal dan suasana belajar di kelas pun menjadi selalu segar.

Pada bagian ini dipaparkan hasil kegiatan pelatihan Ice breaker bagi guru-guru yang tergabung dalam MGMP IPS di Kabupaten Barru yang berlangsung selama 2 hari dengan jumlah total peserta pelatihan 1500 orang. Para pengabdian menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelatihan ini, mulai dari tempat, sarana prasana, konsumsi, alat tulis untuk peserta, materi pelatihan, materi praktek, evaluasi dan praktek serta sertifikat pengabdian untuk peserta.

Pada pertemuan pertama, sesi dibagi menjadi 2 dengan durasi pada masing-masing sesi yaitu 2 jam. Di sesi pertama, para pengabdian memberikan ice breaker berupa games-games seru untuk mencairkan suasana terlebih dahulu. Di sesi ini para pengabdian membagikan materi pelatihan serta alat tulis bagi peserta. Di sesi kedua pada pertemuan pertama, peserta diarahkan untuk mengisi kuisioner dengan pertanyaan seputar Ice breaker. Setelah itu diberikan pre- test berupa setiap peserta pelatihan diwajibkan untuk melakukan presentasi singkat tentang diri mereka

dalam waktu maksimal 3 menit. Kegiatan tersebut bermaksud untuk mengetahui kemampuan awal Public Speaking para peserta sebelum mereka diberikan materi pelatihan. Karena banyaknya jumlah peserta dan keterbatasan waktu maka evaluasi tidak dapat dilakukan langsung setelah seluruh presentasi selesai. Setelah pertemuan dibubarkan, para pengabdian mulai berdiskusi atas presentasi yang mereka saksikan tadi untuk dapat memberikan komentar serta menarik kesimpulan atas penampilan peserta.

Di pertemuan kedua barulah pengabdian mengevaluasi hasil presentasi peserta. Pengabdian menyampaikan temuan yang didapatkan dari hasil presentasi kemudian memberikan pengarahannya tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing peserta saat presentasi. Pengabdian juga menyampaikan bahwa setelah pelatihan ini selesai dilaksanakan, maka akan diadakan evaluasi kembali dan hasil evaluasi di awal akan dibandingkan dengan evaluasi akhir. Tentunya para pengabdian berharap adanya perubahan dan kemajuan dari setiap peserta setelah pengabdian ini selesai. Setelah sesi evaluasi awal selesai dilaksanakan, pengabdian mulai menyampaikan materi.

Materi yang disampaikan yaitu; Definisi Ice breaker, Tips dan Trick Menjadi Pembicara yang Baik, Tantangan yang dihadapi, Mitos dan Fakta Ice breaker, Fear Management, Building Chemistry, Do and Don't in Public Speaking (Pratiwi et al., 2016). Pada awalnya pengabdian mempersiapkan pelatihan Ice breaker dengan video. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar anggota MGMP IPS tidak bisa melakukan ice breaking dengan baik. Oleh karena itu maka pengabdian mengubah materi pelatihan. Walaupun beberapa judul video pelatihan menggunakan Bahasa Inggris namun isi dan cara penyampaiannya menggunakan Bahasa Indonesia.

Setelah penyampaian materi, pengabdian membuka sesi diskusi dan tanya jawab yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada

para peserta yang memiliki pertanyaan atau ada hal yang kurang dimengerti selama penyampaian materi tadi.

Pada pertemuan selanjutnya yaitu pertemuan ketiga, pengabdian kembali memaparkan materi dan berdiskusi dengan para peserta. Di sesi ini pula para pengabdian memberikan arahan dan ketentuan untuk presentasi akhir yang dilaksanakan pada pertemuan ke-empat atau pertemuan terakhir. Di sesi ini banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang muncul seputar teknis presentasi dan system penilaian.

Di pertemuan terakhir, para peserta melakukan simulasi presentasi dan di sesi ini mereka mengerahkan segala kemampuan mereka dan ditambah dengan pengetahuan yang telah mereka dapatkan melalui pelatihan Ice breaker di pertemuan sebelumnya. Dan sebagai penutup acara pelatihan ini, pengabdian kembali mengevaluasi penampilan peserta.

Sejak hari pertama, pelatihan ini mendapat respon yang sangat baik dari seluruh peserta. Selama pelatihan, peserta selalu datang tepat waktu dan sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan dari para pengabdian. Para peserta juga sangat aktif dalam sesi diskusi dan banyak pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Mereka sangat menyadari bahwa kemampuan Ice breaker sangat bermanfaat bagi mereka, tidak hanya untuk kehidupan sehari-hari mereka tapi juga untuk membantu meningkatkan kemampuan melakukan presentasi di sekolah mereka.

SIMPULAN

Setelah peserta diberikan pelatihan selama beberapa sesi, terlihat sudah ada kemajuan dan kepercayaan diri mereka mulai muncul. Hal tersebut terlihat dari cara mereka melakukan presentasi sudah lebih baik dari sebelum pelatihan diberikan. Mereka juga mengatakan bahwa setelah diberikan pelatihan mereka jadi mengerti lebih dalam lagi tentang teori public speaking dan bahkan bisa langsung mengaplikasikannya ke kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan ada beberapa peserta pengabdian yang akan mengikuti sidang skripsi di

kampusnya mengatakan mereka lebih percaya diri lagi karena sudah mengetahui cara-cara dan trik dalam berpresentasi di depan umum. Faktor yang mendorong kesuksesan pelaksanaan pelatihan ini diantaranya kemauan keras para peserta pengabdian untuk datang dan belajar Ice breaker. Mereka menyadari pentingnya kemampuan Ice breaker di depan umum untuk kehidupan sehari-hari mereka dan juga untuk kepentingan mereka dalam dunia sekolah dan kerja. Pihak MGMP IPS Kabupaten Barru juga sangat kooperatif dan sangat mendukung kegiatan ini. Terbukti dari awal tim pengabdian datang untuk meminta ijin kegiatan, anggota MGMP merespon positif dan langsung memberikan ijin kegiatan. Para peserta juga sangat antusias ketika mengikuti pelatihan ini. Faktor penghambat yang ditemui adalah sulitnya mengatur jadwal pelatihan bagi peserta. Banyak peserta pelatihan yang merupakan anggota MGMP IPS yang jadwal sekolah sangat padat dan jadwal mereka saling berbenturan. Misalnya ada peserta pelatihan yang jadwal sekolahnya pagi dan siang hari, sehingga ketika satu kelompok sekolah yang lain sekolah siang.

DAFTAR PUSTAKA

- Nadya, a. (2020). Implementasi layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik ice breaking dalam meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik kelas x sma negeri 6 bandar lampung tahun ajaran 2019/2020. UIN raden intan lampung.
- Prahatamaputra, A. (n.d.). Menggodanya minat sains melalui ice breaking dalam pembelajaran. Kata pengantar, 98.
- Pratiwi, P., Savitri, P. W., Qomariana, Y., & Dewi, A. (2016). Pelatihan public Speaking bagi Sekaa Teruna Satya Dharma Kerti Banjar Kaja Desa Sesetan.
- Ramadhani, R., Masrul, M., Nofriansyah, D., Abi Hamid, M., Sudarsana, I. K., Sahri, S., Simarmata, J., Safitri, M., & Suhelayanti, S. (2020). Belajar dan Pembelajaran:

Konsep dan Pengembangan. Yayasan Kita Menulis.

Santoso, B. (2010). Skema dan mekanisme pelatihan: panduan penyelenggaraan pelatihan. Yayasan Terumbu Karang Indonesia.

Setyani, M. R., & Ismah, I. (2018). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar. *Prosiding Senamku*, 1, 73-84.